

## Profil Kepribadian Muslim Digital: Integrasi Dzikir, Fikir, Ilmu dan Amal

**Muchamad Saiful Muluk\***

Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar

[saifulmuluk@gmail.com](mailto:saifulmuluk@gmail.com)

\*Correspondence

DOI: 10.38073/aijis.v1i2.1559

Received: March 2024

Accepted: March 2024

Published: March 2024

### Abstract

The digital age is an absolute requirement that presents both benefits and challenges. It has a direct impact on all aspect of modern life, including Muslim lives, as well as social and individual behavior. The optimal Muslim personality profile for navigating modern society and daily life in the digital age is addressed by this research. Using library research methodologies, a descriptive-qualitative methodology was used to perform this study. The results showed that 1) the Muslim personality is formed by the mechanism of balancing the role of the personality structure between the sharpness of reason (*al-aql*), the gentleness of the heart (*al-qalb*), and the control of lust (*al-nafs*) in the Muslim soul; 2) the ideal Muslim personality in the digital era is a person who integrates zikr (remembrance), fikr (thinking), ilm (knowledge), and 'amal (charity) in daily life; and 3) the implementation of the ideal Muslim personality produces individual piety and social piety, which are needed in building a harmonious and serene digital society, both as individuals and members of society.

**Keywords:** *Muslim's Digital Personality, Dzikir, Thinking, Knowledge, Charity*

### Abstrak

Era digital adalah keniscayaan yang membawa peluang dan tantangan, serta mempengaruhi semua lini kehidupan masyarakat modern secara langsung, baik perilaku individu maupun perilaku social masyarakat, termasuk kehidupan umat Islam. Penelitian ini menjawab profil kepribadian muslim ideal dalam menjalani kehidupan sebagai pribadi dan masyarakat di era digital. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik kepustakaan (*library research*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) kepribadian muslim terbentuk dengan mekanisme keseimbangan peran struktur kepribadian antara ketajaman akal (*al-aql*), kelembutan hati (*al-qalb*) dan pengendalian nafsu (*al-nafs*) dalam jiwa muslim; 2) kepribadian muslim yang ideal di era digital adalah pribadi yang mengintegrasikan dzikir, fikir, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari; dan 3) implementasi kepribadian muslim ideal menghasilkan kesalehan individu dan kesalehan social yang sangat dibutuhkan dalam membangun peradaban masyarakat digital yang harmonis dan tenteram, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.

**Kata Kunci:** *Kepribadian Muslim Digital, Dzikir, Fikir, Ilmu, Amal*

## PENDAHULUAN

Dewasa ini melalui perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat dalam seluruh aspek kehidupan, menjadikan umat manusia kebingungan identitas dan jati dirinya. Informasi dan pengetahuan mudah didapatkan oleh siapapun tanpa memandang batasan umur, dari manapun dan kapanpun tanpa terbatas oleh jarak dan waktu. Kemajuan teknologi informasi ini seperti pedang bermata dua, di satu sisi memberikan manfaat bagi kemudahan hidup manusia, tapi di sisi lain jika manusia belum siap justeru mengancam eksistensi dan tatanan hidupnya. Berdasarkan penelitian, dampak negatif dari teknologi, khususnya media digital sangat banyak, diantaranya *cyber bullying*, penyebaran berita *hoax*, kekerasan seksual, pornografi, kecanduan dan penyebaran informasi hiburan yang tidak mendidik.<sup>1</sup>

Derasnya arus informasi yang diproduksi teknologi dan diterima manusia modern turut menentukan perubahan perilaku dan kepribadian individu. Misalnya terkait *viral challenge*, sebuah tantangan untuk menjadi viral di media social yang melibatkan jejaring pertemanan seperti Facebook, Instagram, Twitter, dan Tiktok, yang ditirukan oleh para pengguna lain yang turut memviralkannya. Jika *viral challenge* yang dilakukan berupa konten positif, akan berdampak positif bagi perubahan perilaku dan kepribadian manusia. Contoh nyata *viral challenge* positif adalah olahraga, aksi lingkungan hidup, penyelamatan satwa, kebaikan social, berbagi rezeki, sharing pengalaman dan ilmu yang dilakukan oleh influencer digital. Namun, tak jarang *viral challenge* justeru hanya menginginkan viralnya saja, jumlah *like* dan komentar yang banyak, tapi melupakan akal sehat dan hati nurani manusia. *Viral challenge* seperti berfoto selfie di tempat berbahaya, mengiris tangan dengan silet, memukul dan membanting orang lain, dan joget-joget dengan gaya aneh adalah tindakan bodoh yang membahayakan keselamatan manusia.<sup>2</sup> Tindakan bodoh seperti ini akan berbahaya jika ditirukan oleh individu yang belum memiliki nilai dan prinsip hidup yang kuat, misalnya saja golongan anak-anak, remaja dan masyarakat awam.

Di lingkup social kemasyarakatan, teknologi informasi dapat berpengaruh negatif pada perubahan social masyarakat, misalnya terjadinya konflik antar kelompok tertentu dan konflik berlatar belakang kesenjangan social.<sup>3</sup> Konflik antar kelompok masyarakat dengan latar belakang suku, ras, dan agama berbeda yang saling mencaci-maki dan melontarkan ujaran kebencian di media social misalnya. Propaganda dengan menggunakan media social yang dilakukan oleh tokoh kelompok dan golongan tertentu yang merendahkan orang atau kelompok lain, kemudian disebarluaskan oleh pengikut yang fanatic akan mengakibatkan konflik social seperti bentrokan dan perselisihan di

---

<sup>1</sup> Ferdinand Eskol Tiar Sirait, "Manusia Dan Teknologi: Perilaku Interaksi Interpersonal Sebelum Dan Sesudah Media Digital," *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3, no. 2 (2020): 524–32, <https://doi.org/https://doi.org/10.34007/jehss.v3i2.366>.

<sup>2</sup> Elfitri Kurnia Erza and Rosini, "Perilaku Informasi Remaja Terhadap Viral Challenge Di Media Sosial," *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 3, no. 1 (2018): 11–21.

<sup>3</sup> Hanifah Nur Erma et al., "Dampak Media Sosial Terhadap Konflik Di Masyarakat," *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 2, no. 1 (2022): 150–58, <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v2i1.33>.

masyarakat, misalnya konflik antar penggemar artis, tokoh agama, dan konflik antar suku. Adanya kesenjangan social dalam masyarakat yang dipamerkan di media social juga turut memicu kontroversi yang mengundang pengguna media social untuk berkomentar buruk, menghujat, dan menghina hingga akhirnya muncul konflik. Begitu random dan mudahnya konflik social terjadi di masyarakat modern dengan bantuan teknologi.

Ketidakpastian dan serba kemungkinan di era digital karena adanya perkembangan teknologi membentuk perasaan, pemikiran dan tindakan manusia modern turut mudah berubah, termasuk masyarakat muslim. Pengaruh negative yang ditimbulkan pada perilaku individu dan perilaku social kemasyarakatan perlu adanya penanganan khusus untuk menyikapi fenomena yang terjadi dan menciptakan masyarakat modern yang bijaksana dalam memanfaatkan teknologi dan berkehidupan bersama di tengah perbedaan. Penelitian ini mencoba menjawab potret kepribadian muslim ideal di era digital berdasarkan panduan Al-Quran dan Sunnah dengan melakukan integrasi dzikir, fikir, ilmu, dan amal, serta bagaimana menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Terkait kepribadian muslim, integrasi dzikir, fikir, dan amal sudah banyak penelitian terdahulu yang membahasnya, namun rata-rata membahas tentang kaitannya dengan dunia pendidikan, penafsiran ayat al-Quran dan hadist, dan penerapan dalam perguruan tinggi untuk integrasi ilmu pengetahuan dan Islam. Fathoni (2020) dalam bukunya “Integrasi Zikir dan Fikir; Dasar Pengembangan Pendidikan Islam” membahas tentang konsep zikir dan fikir dalam pandangan Islam, dan penerapannya dalam pengembangan pendidikan Islam.<sup>4</sup> Shalahudin Ismail, dkk (2020) meneliti tentang implikasi konsep fikir dan dzikir dalam pendidikan Islam membahas pribadi muslim ideal sebagai abdullah dan khalifatullah yang merupakan *output* dari pendidikan Islam.<sup>5</sup> Muhammad Anas Ma’arif dan Muhammad Husnur Rofiq meneliti pemikiran KH. Munawwar Kholil al-Jawi tentang konsep pendidikan karakter dengan dzikir dan fikir.<sup>6</sup> Dadang Nuryaman meneliti tentang integrasi fikir dan zikir dari tafsir Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi.<sup>7</sup> Syamsul Huda menjabarkan tentang wacana dan praktek integrasi ilmu yang dilaksanakan di pendidikan tinggi dengan studi kasus di UIA Malaysia dan UIN Malang.<sup>8</sup> Berdasarkan penelitian terdahulu, belum ada yang secara spesifik meneliti tentang profil kepribadian muslim era digital sebagai standar kehidupan pribadi dan masyarakat di zaman modern. Oleh karena itu, penelitian ini menjawab profil ideal kepribadian umat muslim yang hidup di zaman modern dengan integrasi dzikir-fikir,

---

<sup>4</sup> A Faton, *Integrasi Zikir Dan Fikir; Dasar Pengembangan Pendidikan Islam*, 1st ed. (Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020).

<sup>5</sup> Shalahudin Ismail, “IMPLICATIONS OF FIKIR AND ZIKIR CONCEPT IN ISLAMIC EDUCATION,” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (December 3, 2020): 319–32, [https://doi.org/10.31943/JURNAL\\_RISALAH.V6I2.145](https://doi.org/10.31943/JURNAL_RISALAH.V6I2.145).

<sup>6</sup> Muhammad Anas Ma’arif and Muhammad Husnur Rofiq, “DZIKIR DAN FIKIR SEBAGAI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER: TELAAH PEMIKIRAN KH. MUNAWWAR KHOLIL AL-JAWI,” *Tadrib* 5, no. 1 (July 1, 2019): 1–20, <https://doi.org/10.19109/TADRIB.V5I1.3066>.

<sup>7</sup> Dadang Nuryaman, “Integrasi Pikir Dan Zikir Dalam Al-Qur’an (Studi Terhadap Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Fakhr Al-Din Al-Râzi),” 2015.

<sup>8</sup> Huda Syamsul, “INTEGRASI ILMU ANTARA WACANA DAN PRAKTIK: STUDI KOMPARATIF UIA MALAYSIA & UIN MALANG,” *Spasi Book* 53, no. 9 (2020): 1–62, [http://repository.iainkediri.ac.id/127/1/INTEGRASI\\_ILMU\\_-\\_Buku.pdf](http://repository.iainkediri.ac.id/127/1/INTEGRASI_ILMU_-_Buku.pdf).

dan ilmu-amal.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data kajian literature (*library research*) untuk mengumpulkan data yang dibutuhkan. Pengumpulan data dilakukan dengan mencari sumber literature di buku, internet, dan jurnal ilmiah yang berkaitan erat dengan konteks penelitian. Data yang sudah terkumpul kemudian dianalisis, dielaborasi dengan fenomena yang ada di masyarakat terkait profil kepribadian muslim dan disimpulkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Konsep Kepribadian Muslim

Kepribadian secara etimologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *persona* yang memiliki arti topeng. Secara historis, kata *persona* digunakan untuk menggambarkan keadaan atau penampilan fisik dari pemain sandiwara. Kepribadian adalah hal yang menggambarkan citra diri seseorang tentang kualitas perilakunya. Menurut Woodwort, kepribadian adalah kualitas tingkah laku seseorang. Kepribadian secara terminologi didefinisikan sebagai keseluruhan khas individu yang berkaitan dengan intelektualitas, emosional, motivasi dan sosialitas sebagai hasil dari proses perkembangan yang telah dilalui dalam kehidupan individu.<sup>9</sup> Sedangkan kata muslim menjelaskan tentang orang yang melaksanakan ajaran agama Islam secara *kaffah*. Kepribadian muslim adalah keseluruhan khas dalam diri orang muslim yang terdiri dari unsur psikofisik kompleks yang berkaitan dengan intelektualitas, emosional, motivasi, dan sosialitas sebagai hasil dari proses perkembangan yang telah dilalui dalam kehidupan sehari-hari tentang dirinya sendiri dan berkaitan orang lain.

Muhamad Iqbal berpendapat bahwa kepribadian muslim pada hakikatnya adalah hasil dari proses membangun kedekatan diri manusia dengan Tuhan dengan cara menginternalisasikan sifat-sifat tuhan ke dalam diri individu atau kepribadiannya (*takhallaqu bi akhlaqillah*). Ia menyebutkan ada beberapa hal yang dapat meningkatkan dan menguatkan kepribadian seorang muslim, yaitu 1) *isyq mahabbah* / cinta dan kasih sayang yaitu selalu rindu dan menjadikan taat dengan Allah sedekat-dekatnya, 2) *faqr*, sikap yang tidak peduli dengan apa yang disediakan oleh dunia, tidak peduli dengan benda-benda duniawi yang dapat menjauhkan dirinya dengan Tuhan walaupun ia seorang yang kaya raya, 3) toleransi, seseorang yang berkeyakinan dengan keluhuran ajaran agama Islam akan menjadi pribadi yang toleran, menghormati dan menghargai keyakinan agama lain dan tidak mengganggu agama orang lain, 4) mengerjakan perbuatan kreatif dan asli dari dirinya sendiri, didasari oleh kesadaran diri yang tinggi.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Yuyu Wahyudin, Ishak Syairozi, and Rosbandi Rosbandi, "PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN MUSLIM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM," *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 13, no. 2 (December 29, 2019): 37–45, <https://doi.org/10.33592/ISLAMIKA.V13I2.343>.

<sup>10</sup> Rahmad Rafid, "KONSEP KEPERIBADIAN MUSLIM MUHAMMAD IQBAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN DAN PENGUATAN KARAKTER

## Struktur Kepribadian Islam vs Barat

Dalam kajian psikologi agama, kepribadian individu dipengaruhi oleh kecenderungan dan peran struktur psikofisik kompleks yang membentuk kepribadian seseorang.<sup>11</sup> Al-Ghazali mengemukakan struktur kepribadian manusia berdasarkan konsep yang ada di dalam Al-Quran, yaitu *al-aql*, *al-qalb*, *al-ruh*, dan *al-nafs*. Al-Ghazali menjelaskan bahwa hakikat manusia sebenarnya terdiri dari gabungan dua unsur, yaitu jasmani dan ruhani. Badan jasmani menjadi ranah ilmu kedokteran dan medis, sedangkan unsur ruhaniyah menjadi ranah psikologis dan spiritual. Walaupun keduanya berbeda substansi, namun antara jasmani dan ruhani tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya.<sup>12</sup> Selain itu, secara psikologis term *al-qalbu*, *al-nafs*, *al-ruh*, dan *al-aql* adalah satu makna, yaitu *qalbun* yang menjadi unsur ruhaniyah manusia, sebagaimana dalam QS. Asy-Syu'ara [26]: 89 dan QS. Ash-Shaffat [37]: 84 dinyatakan dengan kata *qalbun salim*.

Pertama, *al-aql* menurut al-Ghazali memiliki dua makna. *Al-aql* dalam terminologi ilmu pengetahuan atau pengetahuan adalah hakikat dari kebenaran segala sesuatu. *Al-aql* adalah kumpulan pengetahuan, pengertian dan pemahaman ada di dalam qalbu seseorang. Adapun terminologi kedua dari *al-aql* adalah entitas halus yang memiliki daya untuk mengerti, mengetahui dan memahami hakikat kebenaran segala sesuatu. Kedua, *al-qalbu* juga memiliki dua makna, yakni makna biologis dan psikologis. Secara biologis, *al-qalb* merupakan organ biologis yang disebut dengan jantung yang berada pada dada sebelah kiri. Jantung menjadi pusat kegiatan pertukaran darah yang menjadi penopang kehidupan jasmani manusia dan hewan. Sedangkan secara psikologis, *al-qalb* adalah entitas halus spiritual / ruhaniyah manusia yang ilahiyah dan non empiric yang menjadi hakikat, inti dan substansi manusia. Melalui *al-qalb* manusia mampu merespon, mengalami, memahami, mengerti, dan meyakini sesuatu. *Al-qalb* lah yang diperintah atau dilarang, dikutuk, dimaki, dituntut dan disiksa oleh Allah pada hari pengadilan akherat untuk mempertanggungjawabkan amal perbuatan individu di dunia. Al-Ghazali membahasakan *al-qalb* secara psikologis dengan *lathifah rabbaniyyah* atau substansi halus sebagai produk dari desain Ilahiyah, atau dikenal dengan hati nurani, sebagai hakikat manusia yang bersifat terang dan baik, disinari cahaya kebaikan dari Allah, memiliki daya kekuatan baik, menyukai yang baik-baik dan mencintai kebaikan. Hati nurani selalu menginginkan pengetahuan dan keyakinan yang pasti, dalam bahasa Allah disebut dengan *fu'ad*, sebagai hati nurani yang hanya dimiliki oleh manusia saja. Istilah *fu'ad* yang paling mendekati adalah daya batin, intuisi, dan potensi nurani, yaitu potensi manusia untuk mengenal, mengerti, memahami kebenaran, dan meyakini kebaikan. *Al-qalb* memainkan peran yang sangat baik dalam diri manusia untuk mengajak

---

GENERASI MILENIAL,” *E- Jurnal Mitra Pendidikan* 2, no. 7 (July 30, 2018): 711–18, <http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/367>.

<sup>11</sup> Septi A Gumindari, “KEPRIBADIAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM (Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern),” *Holistik* 12, no. 01 (2011): 1433–259.

<sup>12</sup> Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Umum Al-Dien* (Jakarta: Fauzan, 1983).

pada kebaikan, namun ketika tertutupi oleh hawa nafsu dan dorongan hasrat rendah, *al-qalb* bisa tidak berfungsi dengan baik.

Ketiga, *al-ruh* memiliki dua makna yang berbeda, secara fisik dan psikologis. *Al-ruh* secara fisik adalah entitas halus yang tersebar dalam jasmani manusia dari rongga jantung ke seluruh tubuh melalui saluran otot dan urat syaraf sebagai daya hidup (*power of life*) yang dapat membangkitkan daya inderawi manusia (penglihatan, penciuman, pendengaran, pengecap, dan response). Dalam arti ini, ruh adalah daya kehidupan yang bersumber dari *al-qalb*, atau nyawa yang menjadikan jasad seseorang bisa bergerak dan hidup. Sedangkan *al-ruh* dalam arti psikologis adalah entitas halus yang mampu merasakan, mengetahui, mengerti, memahami, mengalami, dan meyakini kebenaran yang hakikatnya bersifat ilahiyah dan tidak diketahui secara pasti. Hanya Allah yang Maha Tahu tentang konsep ruh secara psikologis, sebagaimana dalam QS. Al-Isra [17]: 85. Keempat, *al-nafs* yang sebenarnya memiliki makna yang sangat banyak, namun al-Ghazali memilih dua makna tentang nafs sebagai penyusun kepribadian. *Al-nafs* yang memiliki makna umum yang didalamnya terdapat potensi marah (*quwwat al-ghadab*) dan libido seksual manusia (*quwwat al-jinsiyah*). Makna ini adalah yang disebut dengan hawa nafsu, yang puncaknya ada di perut dan kemaluan. Nafsu inilah yang harus dikendalikan oleh manusia dengan cara melatih dan mendidik nafsu, mengekang dan mengelola hawa nafsu (*tahdzib al-nafs*, *tazkiyat al-nafs*, dan *riyadotu al-nafs*). Sedangkan nafs dalam arti khusus adalah entitas halus, yang menjadi inti, hakikat, dan diri nyata manusia sebagaimana makna *al-qalb* dan *al-ruh*. *Al-nafs* dalam pengertian ini dibedakan menjadi tiga berdasarkan keadaan dan kondisinya, yaitu 1) *nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang), yaitu apabila *al-nafs* telah tenang dan tidak bergejolak karena tunduk di bawah perintah Allah dan mampu mengendalikan syahwatnya; 2) *an-nafs al-lawwamah* (jiwa penyesalan), yaitu apabila nafs masih tergoda dan mengalami gangguan gejala, menuruti hawa nafsu dan hasratnya, sehingga masih melanggar perintah Allah dan melakukan maksiyat kepada-Nya, kemudian menyesali dirinya karena keteledoran dalam menjaga iman dan takwanya; 3) *nafs al-amarah* (nafsu amarah), yaitu *al-nafs* yang selalu tunduk dan menuruti dorongan syaitan untuk melanggar aturan agama dan bermaksiat kepada Allah karena tidak sama sekali melawan syahwat dan hasratnya.<sup>13</sup>

Sementara Sigmund Freud dalam teori psikoanalisisnya menjelaskan bahwa kepribadian dibentuk berdasarkan struktur yang membangunnya, yaitu *Id*, *Ego* dan *Super Ego*.<sup>14</sup> *Id* adalah sumber dari segala energi psikis yang menduduki porsi paling besar dalam diri manusia, sekaligus menjadi komponen utama dalam kepribadian. *Id* sudah ada sejak manusia lahir yang memandu hidup manusia sejak balita. *Id* adalah struktur diri yang menjadi pendorong hidup manusia untuk memenuhi kebutuhan jasadiyah dan libidonya dengan prinsip kesenangan. Jika kebutuhan dasar *Id* tidak terpenuhi, maka akan muncul gejala jasmani seperti meronta-ronta, kecemasan, ketegangan, dan perasaan-perasaan psikologis lainnya. *Id* adalah dimensi primitive manusia yang tidak mengenal

<sup>13</sup> Abd. Syakur, *Patologi Muslim (Makrifat Diri Menuju Pribadi Hakiki Meraih Bahagia Abadi)*, 1st ed. (Surabaya: Raziev Jaya, 2019), 35-40.

<sup>14</sup> Sigmund Freud, *On Creativity and The Unconscious* (New York: Harper & Row, 1958).

norma, aturan dan batasan, hanya memenuhi kesenangan dalam dirinya tanpa mengenal efek dan dampak dari keinginannya. Id adalah unsur alam bawah sadar manusia atau disebut dengan *subconsciousness*. Sementara ego adalah potensi dan daya nalar individu yang mengindikasikan kecerdasannya, dan muncul seiring pertumbuhan fisik manusia semakin sempurna. Bedanya dengan Id yang menjadi potensi lahir manusia yang bersifat instingtif dalam memenuhi kebutuhan dasar kehidupan, ego adalah insting berfikir manusia yang mampu memunculkan konsep baik secara kualitatif maupun kuantitatif, sehingga manusia memiliki kesadaran dalam bertindak. Ego memandu id dalam memenuhi kebutuhan dasarnya dalam kehidupan dengan arah yang benar dan tepat sesuai realitasnya. Sedangkan super ego adalah struktur kepribadian individu yang bersifat eksternal dan tidak berkembang bersama potensi instingtif-nya, tetapi melalui daya intelektual dan intuisi dalam menyaring nilai ideal dan harapan social dalam kehidupan. Singkatnya, super ego adalah kesadaran sempurna manusia yang mampu mengenali nilai dan moral yang berasal dari konstruksi doktrin agama, adat istiadat, orang tua dan lingkungan sekitarnya.<sup>15</sup>

### **Mekanisme Terbentuknya Kepribadian Muslim Ideal di Era Digital**

Secara pribadi, seorang muslim adalah manusia yang meyakini dengan kesadaran total tentang kebenaran nilai-nilai Islam, kemudian menerapkannya dalam perilaku dan praktik kehidupan keseharian, dan dengan sadar memeluk Islam sebagai agamanya. Menurut struktur kepribadian berdasarkan al-Ghazali, seorang muslim memiliki 4 potensi rohani, yaitu nafsu sahwat, ruh, kalbu dan akal dalam membentuk kesadaran pribadi inti manusia. Melalui potensi kepribadian dengan peran masing-masing struktur kepribadiannya, sebenarnya kepribadian muslim mengarahkan kepada fitrahnya sebagai hamba Allah yang berperilaku atas dasar keyakinan terhadap Allah, dan tunduk kepada aturan-Nya. Sedangkan berdasarkan teori psikoanalisis Sigmud Freud, pribadi muslim adalah individu yang didominasi oleh unsur super ego yang kokoh berdasarkan nilai moralitas ilahiyah dan berideologi religious tauhid. Secara mekanik, pribadi muslim adalah pribadi yang siap melakukan tingkah laku behavioral yang terkontrol secara sadar dengan kekuatan religiusitas dalam dirinya, melakukan aktivitas kehidupan sehari-hari yang bertumpu pada panduan Tuhan.<sup>16</sup>

Berkaitan dengan kepribadian sehat, WHO (*World Healthy Organization*) merumuskan 8 standar tentang kepribadian manusia dikatakan sehat, yaitu 1) Jika seseorang mampu beradaptasi dan adjustment secara konstruktif terhadap kenyataan obyektif atau lingkungan hidupnya, meskipun itu kurang menyenangkan baginya; 2) Jika ia memperoleh kepuasan dari hasil usahanya sendiri; 3) Jika ia merasa lebih puas untuk memberi daripada menerima dari pihak lain; 4) Jika ia dapat terbebas dari emosi tegang (stress), cemas, dan depresi yang menyelimutinya; 5) Jika ia dapat berinteraksi dengan orang lain dengan saling menguntungkan secara memuaskan dari kedua belah pihak; 6) Jika ia mampu menerima kekecewaan (musibah) ataupun kegagalan sebagai pelajaran

---

<sup>15</sup> Calvin S. Hall and Gardner Lindzey, *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*, ed. Yustinus (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 63.

<sup>16</sup> Syakur, *Patologi Muslim (Makrifat Diri Menuju Pribadi Hakiki Meraih Bahagia Abadi)*, 55.

bagi usaha berikutnya agar lebih baik; 7) Jika ia dapat membawakan relasi permusuhan menuju solusi yang kreatif-konstruktif menuju kondisi yang lebih baik; dan 8) Jika ia dapat memiliki rasa kasih sayang dengan relasinya dalam kehidupannya. Delapan standar ini menjadi kriteria sehat kepribadian secara biologis, psikologis dan spiritual. Namun pada tahun 1984, delapan standar tersebut dirubah menjadi 4 standar dengan memasukkan unsur spiritual, sehingga orang dikatakan sehat secara kepribadian apabila memiliki kesehatan dalam aspek biologis, psikologis, social dan spiritual.<sup>17</sup>

Shalih ibn Ibrahim ibn Abdul Latif mengemukakan ciri-ciri dari muslim yang ideal, yaitu 1) muslim yang secara ideologis (akidah) memiliki keyakinan terhadap Allah, suatu Dzat Tunggal Yang Maka Kuasa, dengan segala konsekuensinya, sehingga visi dan misi hidupnya adalah terarah untuk menuju kecintaan kepada kebaikan Ilahi yang diyakininya; 2) muslim yang secara syariah (seperangkat peraturan agama Islam yang memberi aturan main terhadap perilaku muslim, baik terkait dengan dirinya, tuhan, masyarakat, alam dan lingkungannya, terkait dengan proses kelangsungan hidup dan pemenuhan kebutuhan-kebutuhannya) taat terhadap segala aturan yang digariskan oleh agamanya agar dapat hidup secara baik terkait dengan pembagian hak-hak kehidupan di tengah masyarakatnya; 3) muslim yang secara akhlaki-moralistis memiliki perilaku/akhlak yang baik, yaitu mewujudkan nilai-nilai kebaikan tertinggi, humanis, berdasarkan Islam, sehingga keberadaannya selalu membawa kebahagiaan kebenaran, dan manfaat bagi alam, lingkungan, dan masyarakatnya.<sup>18</sup>

Jika diruntut dari pengamalan syariat Islam, muslim yang ideal adalah muslim yang menjalankan syariat agama Islam secara penuh, yaitu meyakini adanya Allah sebagai Tuhan dan pencipta segala sesuatu, malaikat, kitab, nabi dan rasul, hari kebangkitan, takdir dan ketetapan Allah dengan keyakinan yang benar, sekaligus melaksanakan rukun Islam dengan mengucapkan kalimat syahadat, komitmen mengerjakan sholat, melakukan puasa Ramadhan, membayarkan zakat, dan menunaikan ibadah haji dan umrah dengan memenuhi syarat dan rukunnya dengan sebaik-baiknya (*ihsan*). Dengan kata lain, kepribadian muslim ideal adalah seorang muslim yang mengamalkan ajaran agama Islam secara kaffah dari segi akidah islamiyah dan syariat Islam sekaligus dalam aspek iman, islam dan ihsan. Sementara al-Asyumi Ummu Mahmud, dkk., membuat konsep kriteria muslim yang ideal dengan 10 kriteria, yaitu: 1) Memiliki keyakinan agama Islam yang benar; 2) Melakukan ibadah dengan tulus dan ikhlas; 3) Memiliki perangai yang mulia dan utama; 4) Memiliki tubuh yang sehat dan kuat; 5) Mempunyai pikiran yang cerdas; 6) Selalu menjaga diri dari terpaan hawa nafsu; 7) Memiliki kesadaran dan piwai dalam mengelola waktu; 8) Disiplin dalam berkarya serta teratur dalam urusannya; 9) Mampu berdikari, mandiri dan independen dalam hidupnya; dan 10) Memberikan kemanfaatan bagi sesama.<sup>19</sup>

<sup>17</sup> Mif Baihaqi and Sunardi, *Psikiatri: Konsep Dasar Dan Gangguan-Gangguan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), 18-20.

<sup>18</sup> Salih ibn Ibrahim ibn Abd Lathif, *Al-Shihah Al-nafsiyyah Min Mandzur Al-Islami: Baina Al-Ulama' Al-Islam Wa Ulama' Al-nafs* (Riyadh: Dar Hadi al-Nabi, 2005), 352.

<sup>19</sup> A-Asyumi Ummu Mahmud, *Panduan Etika Muslimah Sehari-Hari* (Surabaya: Pustaka eLBA, 2009), 68.



Adnan Syarif dalam Abd. Syakur menjelaskan ciri-ciri kepribadian muslim ideal berdasarkan perilaku konkret diantaranya adalah pribadi yang berkomitmen dengan keimanannya secara ucapan dan perbuatannya, tawadlu' dan rendah hati sebagai hamba Allah, berhati-hati dan memiliki control diri dalam berbuat, moderat dalam segala kondisi, tidak mudah tergoda oleh dunia (*hubbub dunya*) dan hawa nafsu, menyadari diri ketika bersalah, mampu menahan amarah dan menguasai diri, jujur, cerdas dan intelek, dan pengasih serta penyayang kepada sesama manusia.<sup>20</sup> Secara tidak langsung, kepribadian muslim akan terbentuk dengan pengaplikasian ajaran Islam secara kaffah dari sisi keimanan, keislaman, dan ihsan dalam perasaan, pemikiran, dan perbuatan individu muslim, sebagaimana perintah Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 208. Menerapkan ajaran Islam secara menyeluruh dapat dilakukan dengan mengintegrasikan dzikir, fikir, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari.

### **Konsep Dzikir, Fikir, Ilmu dan Amal**

Dalam membentuk kepribadian muslim, perlu didalami tentang keterkaitan masing-masing unsur penyusun manusia, system kerja dan perannya dalam setiap kehidupan individu. Manusia adalah makhluk kompleks yang tersusun dari jasmani dan ruhani. Jasmani manusia terdiri dari berbagai organ dan system organ dengan berbagai fungsinya masing-masing membentuk suatu kesatuan antar system yang saling berkaitan dalam menjalankan proses kehidupan secara silih berganti. Sedangkan ruhani manusia menurut al-Ghazali terdiri dari *al-qalb*, *al-nafs*, *al-ruh*, dan *al-aql*. Semua unsur jasmani dan rohani tidak dapat dipisahkan satu sama lain, jika jasmani ada dalam bentuk jasad, tetapi unsur ruhaninya telah diambil oleh Allah, maka manusia akan mati dan menjadi mayit, sebaliknya jika ruhani saja tanpa adanya jasmani, tidak akan menjadi manusia, sebab ruhani adalah esensi halus yang diciptakan dan didesain Allah dengan desain yang bersifat tidak kasat mata. Artinya manusia yang sempurna sebagaimana dalam QS. Al-Thin [95]: 4, adalah manusia yang tersusun dari unsur jasmani dan rohani, dimana manusia diciptakan dengan sebaik-baik bentuk dan paling sempurna diantara makhluk Allah yang lainnya. Misalnya syaitan diciptakan Allah dari api, dan malaikat diciptakan Allah dari cahaya, yang keduanya merupakan makhluk yang tidak kasat mata. Hewan diciptakan Allah dengan jasmani dan unsur rohani yang terdiri dari *nafs*, tetapi tidak diberikan hati nurani dan akal.

Masing-masing unsur dalam diri manusia, baik jasmani dan ruhani memerlukan makanan untuk bisa sehat dan berfungsi dengan baik sesuai fitrahnya. Unsur jasmani memerlukan makanan bergizi, vitamin, mineral, dan berbagai zat untuk regenerasi sel dan menjalankan fungsinya sesuai dengan ukuran dan kadar masing-masing. Apabila, makanan jasmani tidak dipenuhi atau kurang terpenuhi mengakibatkan unsur jasmani manusia mengalami sakit atau tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Tentang unsur jasmani manusia di bahas di ranah kedokteran dan ilmu-ilmu anatomi tubuh. Nah, unsur ruhani manusia juga memerlukan makanan untuk bisa menjalankan fungsinya dengan sebaik-baiknya sesuai dengan fitrahnya. *Al-qalbu* atau hati nurani memerlukan makanan

---

<sup>20</sup> Syakur, *Patologi Muslim (Makrifat Diri Menuju Pribadi Hakiki Meraih Bahagia Abadi)*, 69.

berupa dzikir kepada Allah. Sedangkan *al-aql* (akal) memerlukan makanan berupa kegiatan berfikir, merenung, dan mentadabburi ciptaan Allah untuk mengetahui kebenaran dan kekuasaan-Nya. Selanjutnya dengan integrasi antara hati dan fikiran melalui dzikir dan fikiran, individu akan menggunakannya untuk mencari ilmu dan mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari untuk kepentingan dirinya sendiri dan orang lain. Berikut ini penulis jelaskan konsep dzikir, fikir, ilmu, dan amal berdasarkan perspektif Islam.

*Pertama*, dzikir. Secara bahasa, dzikir berasal dari bahasa Arab, “dzakara” yang artinya mengingat, mengambil pelajaran memperhatikan, mengenang, mengerti, mengenali, menyebutkan sesuatu, baik secara lisan maupun di dalam hati.<sup>21</sup> Secara istilah dzikir adalah ingatan atau laku spiritual yang dimaksudkan untuk menyatakan kehadiran Allah dalam jiwa manusia dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan memusatkan pikiran untuk menguatkan rasa dan nuansa spiritual.<sup>22</sup> Dengan berdzikir, hati nurani manusia menjadi bersambung kepada Allah. Dalam al-Quran kata dzikir dan derivasinya disebutkan sebanyak 267 kali dengan berbagai macam variasi maknanya.<sup>23</sup> Allah memerintahkan manusia untuk berdzikir dalam banyak ayat di dalam al-Quran, diantaranya QS. Al-Ahzab [33]: 35, 41, 42; QS. Al-Anfal [8]: 45; QS. Al-Jumuah [62]: 10; QS. An-Nisa [4]: 103; QS. Thaha [20]: 34; QS. Al-Baqarah [2]: 152; QS. Al-Hadid [57]: 16; QS. Al-Zukhruf [43]: 36; dan QS. Al-Ra’du [13]: 28. Dari semua ayat perintah untuk berdzikir tersebut, Allah menganjurkan kepada umat manusia untuk melakukan dzikir sebanyak-banyaknya dalam segala kondisi. Dzikir dilakukan dengan tujuan untuk mengharapkan pertolongan Allah, pengiring ibadah yang lain, mencari karunia Allah, bersyukur atas karunia Allah dan sebagai pembeda dari orang-orang yang fasik. Dengan berdzikir, manusia menyadari relasi dirinya dengan kekuatan Allah yang Maha Kuasa di luar dirinya, menyadari kehadiran Allah dalam setiap perbuatannya. Dzikir dapat dimaknai sebagai laku ritual yang menjadi perwujudan dari ketaatan kepada Allah subhana wata’ala.<sup>24</sup>

Dalam QS. Al-Ra’du [13]: 28, Allah menegaskan bahwa setiap hati orang yang beriman akan tenang dan tenteram dengan berdzikir kepada Allah. Dengan berdzikir, keimanan seorang muslim akan bertambah dan hatinya menjadi terang, sehingga berbagai kegelisahan, kesedihan, fikiran negative, putus asa, keraguan, duka cita, ketakutan dan kecemasan akan menghilang. Ketenteraman hati adalah pokok dari kesehatan jasmani dan ruhani. Ibnu Atha’ membagi dzikir menjadi 3 macam, yaitu 1) *dzikir Jalli*, dzikir dengan

<sup>21</sup> Ibnu Mandzur, *Lisanul Arab*, 2, 2nd ed. (Beirut: Daar al-Kitaab al-Islami, 2010), 345.

<sup>22</sup> Agus Riyadi, “ZIKIR DALAM AL-QUR’AN SEBAGAI TERAPI PSIKONEUROTIK (ANALISIS TERHADAP FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM),” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (August 1, 2014): 53–70, <https://doi.org/10.21043/KR.V4I1.1070>.

<sup>23</sup> Shalahudin Ismail, Odik Sodikin, and Boy Arief Rochman, “Implikasi Konsep Fikir Dan Dzikir Dalam Pendidikan Islam,” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 319–32, [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/145](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/145).

<sup>24</sup> Fathor Rahman, “REAKTUALISASI KONSEP ‘FIKIR, DZIKIR, DAN AMAL SALEH’ DALAM PENYELESAIAN PROBLEMATIKA BANGSA INDONESIA KONTEMPORER,” *PROSIDING MUKTAMAR PEMIKIRAN DOSEN PMII* 1, no. 1 (July 27, 2021): 387–97, <https://prosiding.muktamardosenpmii.com/index.php/mpdpmmii/article/view/39>.

mengingat Allah dalam bentuk ucapan-ucapan dan perkataan lisan yang mengandung arti pujian, rasa syukur, do'a kepada Allah yang ditampakkan dalam suara yang jelas untuk menuntun gerakan hati berdzikir, seperti membaca tahlil, tasbih, tahmid, istighfar, shalawat dan lain sebagainya; 2) *dzikir khafi*, dzikir yang dilakukan oleh ingatan hati dengan khusuk, baik disertai dengan ucapan lisan ataupun tidak. Dzikir khafi tidak tampak, karena tersembunyi di dalam hati. Hatinya selalu berucap dan mengingat Allah, misalnya setiap napas dibariangi dengan hati yang mengucap lafadz Allah, Allah, Allah secara terus menerus; 3) *dzikir haqiqi*, dzikir yang dilakukan oleh seluruh jiwa dan raga, kapanpun dan dimanapun tanpa terputus dengan memperketat upacian, memelihara seluruh jiwa dan raga dari larangan Allah dan mengerjakan yang diperintahkan Allah.<sup>25</sup>

Dzikir sangat penting untuk dilakukan oleh orang muslim, selain sebagai sarana untuk menghidupkan hati (*qalbu*), dzikir sebagai sarana berkomunikasi diri kepada Allah, mendatangkan kebahagiaan, mewujudkan prasangka baik kepada Allah, menghasilkan rahmat dan pertolongan dari Allah, memperoleh sebutan baik dari Allah, melepaskan diri dari siksa Allah, memelihara diri dari kecemasan, membentengi diri dari perbuatan dosa, melepaskan diri dari rasa sesal, dan mendapatkan ampunan dan ridha Allah. Berdzikir adalah selalu mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan kepada umat manusia berupa petunjuk kebenaran (al-Quran) dan meyakini kebenarannya, berterima kasih dan mengucapkan syukur secara hati dan lisan, dan dibuktikan dengan perbuatan melakukan perintah Allah sebaik-baiknya dan menjahui seluruh larangan Allah. Cara melakukan dzikir jali / ucapan dapat dilakukan dalam kondisi apapun dan kapanpun, kecuali memang ada tempat-tempat yang dilarang untuk mengucapkan dzikir seperti di dalam kamar mandi. Dzikir khafi / dalam hati dapat dilakukan dimanapun dan kapanpun tanpa terikat oleh tempat dan waktu.

*Kedua*, pikir. Secara bahasa, pikir memiliki arti akal budi, ingatan, dan angan-angan.<sup>26</sup> Sebagai makhluk yang paling sempurna di antara makhluk Allah yang lain, manusia dibekali dengan akal. Ketika lahir pertama kali di dunia, manusia tidak bisa apa-apa dan tidak mengerti tentang apapun, tetapi Allah membekali manusia dengan wasilah berupa *al-aql* (akal), *al-sam'u* (pendengaran), dan *al-bashr* (penglihatan), dan *al-fuad* (hati nurani) sebagaimana dijelaskan Allah dalam QS. An-Nahl [16]: 78. Berfikir adalah suatu kegiatan mental yang melibatkan kinerja otak, dan seluruh aktivitas ruhani manusia untuk mencari kebenaran tentang ilmu pengetahuan. Dalam al-Quran, banyak ayat yang secara eksplisit maupun implisit menerangkan tentang berfikir, diantaranya adalah QS. Al-Muddasir [74]: 18; QS. Al-A'raf [7]: 176 dan 184; QS. Yunus [10]: 24; QS. Al-An'am [6]: 50; QS. Saba' [34]: 46; QS. Az-Zumar [39]: 42; QS. Al-Jatsiyah [45]: 13; QS. An-Nahl [16]: 11, 44, dan 69; QS. Al-Rum [30]: 8 dan 21; QS. Al-ra'du [13]: 3; QS. Al-Baqarah [2]: 219 dan 266; QS. Al-Hasr [59]: 21 dan QS. Ali Imran [3]: 191.

---

<sup>25</sup> Mawardi El Sulthani, *Labay Zikir Dan Doa Dalam Kesibukan* (Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1992), 81.

<sup>26</sup> "Kata Pikir Atau Fikir Yg Baku Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online," accessed December 1, 2022, <https://kbbi.web.id/pikir-atau-fikir>.

Imam al-Ghazali menjelaskan bahwa berfikir adalah penyulut cahaya pengetahuan, sehingga dengan berfikir seseorang akan mendapatkan cahaya pengetahuan, dan dari cahaya pengetahuan tersebut akan mengubah hati seseorang kepada sesuatu yang berbeda.<sup>27</sup> Nah, berangkat dari konsep berfikir tersebut, berfikir adalah salah satu cara menghidupkan akal ruhani yang didalamnya terdapat berbagai proses berfikir yang melibatkan unsur jasmani berupa otak dan unsur ruhani berupa *al-aql* dan *al-qalbu*. Dalam Islam, berfikir sangat dianjurkan untuk memperoleh kebenaran hakiki. Pada umumnya, hati seseorang akan lalai dan cenderung condong pada kesenangan dan kemewahan dunia, dan cenderung tidak suka bahkan benci kepada kehidupan akherat yang dikhabarkan Allah dalam al-Quran dan hadis, bahkan tidak mempercayainya dan menganggapnya sebagai sebuah kebohongan karena belum terjadi. Namun, setelah berfikir tentang ayat-ayat Allah, baik yang berupa kalam Allah dalam hal ini al-Qur'an, dan ayat-ayat kauniyah Allah, dalam hal ini adalah segala ciptaan dan tanda-tanda kebesaran Allah, maka hati manusia akan berubah kepada kecenderungan kebahagiaan akherat, yang terjelma dalam perbuatan manusia yang zuhud dari dunia. Pengetahuan makrifat ini diperoleh manusia dari proses berfikir.

*Ketiga*, ilmu. Ajaran Islam sangat menghormati ilmu pengetahuan dan amal perbuatan manusia. Saking mulianya ilmu pengetahuan, al-Quran dalam QS. Al-Mujadillah [58]: 11 menjelaskan kedudukan orang-orang yang berilmu. Begitu juga dalam hadis, kedudukan ilmu pengetahuan dan orang yang mencari ilmu diistimewakan dalam Islam. Begitu juga amal sebagai buah dari ilmu, sangat urgen dan penting dalam Islam. Ilmu tanpa amal ibarat pohon tanpa buah, sedangkan amal tanpa ilmu ibarat nyawa tanpa badan. Kata ilmu berasal dari bahasa Arab "Ilmu" yang berarti pengetahuan. Dari segi bahasa, ilmu berarti jelas, baik dari arti maupun obyeknya. Ilmu yang berarti pengetahuan yang jelas itu ada dua macam, yaitu pengetahuan biasa dan pengetahuan ilmiah. Pengetahuan bisa diperoleh dari keseluruhan bentuk upaya kemanusiaan, seperti perasaan, pikiran, pengalaman, pancaindra, dan intuisi untuk mengetahui sesuatu tanpa memperhatikan objek, cara, dan kegunaannya. Dalam bahasa Inggris, jenis ilmu disebut "knowledge".<sup>28</sup> Dalam al-Quran ada 10 ayat yang menjelaskan tentang ilmu dan kedudukan orang yang berilmu, begitu pula dalam hadis, banyak menjelaskan tentang keutamaan ilmu, kedudukan ilmu dan pahala bagi orang yang menuntut ilmu, diantaranya: QS. Al-Mujadillah [58]: 11; QS. Thaha [20]: 114; QS. Ali Imran [3]: 7; QS. Al-'Alaq [96]: 1-5; QS. Ali Imran [3]: 18; QS. Al-Ankabut [29]: 43; QS. Al-Ra'du [13]: 16; QS. Al-Fathir [35]: 28; QS. Al-Baqarah [2]: 255 dan QS. Al-Kahfi [18]: 66.

Hakikatnya segala ilmu pengetahuan adalah milik Allah yang sebagian kecil diberikan kepada hamba-Nya yang terpilih. Dalam menurunkan ilmu, ada 3 cara yang Allah tunjukkan kepada manusia, yaitu 1) perantaraan malaikat yang menampakkan diri dengan nyata dalam menyampaikan wahyu, dan ini hanya terjadi kepada para nabi dan

<sup>27</sup> Al-Ghazali.

<sup>28</sup> Qurrotul Ainiyah et al., "Konsep Kesatuan Iman, Iptek Dan Amal Menuju Terbentuknya Insan Kamil Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (September 14, 2017): 77–114, <https://doi.org/10.24269/IJPI.V2I2.620>.

rasul saja, 2) memperdengarkan suara tanpa memperlihatkan wujud apapun, seperti yang terjadi pada nabi Musa, dan 3) melalui ilham yang ditumbuhkan Allah dalam hati manusia tanpa perantara siapapun. Ilham terdiri dari dua hal, yang pertama adalah ilham yang diberikan Allah berupa ilmu laduni secara langsung tanpa adanya proses belajar terlebih dahulu, dan yang kedua adalah ilham yang berupa malakah / kemampuan memahami sesuatu yang dipicu dengan proses berfikir. Ilham berupa ilmu laduni hanya diberikan kepada orang-orang tertentu yang dipilih Allah, sedangkan ilham malakah diberikan kepada setiap orang yang mau belajar.

Ilmu yang diamalkan dan diajarkan kepada orang lain sangat mulia kedudukannya, bahkan rasulullah mengatakan bahwa orang yang mengamalkan ilmu disebut dengan predikat pewaris para nabi. Orang yang mengamalkan ilmu menjadi jembatan antara nabi dan orang-orang mukmin. Segala sesuatu ada ilmunya, dan yang menjadi perantara adalah para ulama' atau orang alim. Menurut al-Hadi, ilmu sebagai salah satu muruah dan harga diri seseorang (Mohamad et al., 2016). Mencari ilmu pengetahuan adalah perintah agama yang wajib bagi setiap muslim laki-laki dan perempuan, khususnya ilmu agama Islam. Ada ilmu-ilmu yang wajib secara individual dipelajari setiap muslim seperti ilmu tauhid, ilmu syariat Islam, ilmu fikih, dan ilmu-ilmu akhlak. Ada juga ilmu yang wajib dipelajari oleh beberapa orang tertentu (*fardu kifayah*), seperti ilmu kedokteran, ilmu pengobatan, ilmu pertanian, ilmu peternakan, ilmu teknologi dan lain sebagainya untuk kemaslahatan manusia. Ada juga ilmu yang haram hukumnya dipelajari, seperti ilmu sihir, ilmu santet, ilmu ramalan dan sebagainya.

*Keempat*, amal. Amal secara bahasa berasal dari bahasa Arab *al-'amalu* yang artinya adalah perbuatan, pekerjaan, dan tindakan. Amal adalah wujud dari sesuatu yang menjadi harapan jiwa, bisa berupa perkataan, perbuatan anggota badan dan perbuatan hati. Dalam amal perlu adanya niat, sebagai pembeda apakah amal yang dilakukan bernilai ibadah atau tidak. Amal perbuatan manusia bisa bernilai ibadah jika memenuhi syarat-syaratnya, yaitu ikhlas karena Allah dan mengharapkan ridha Allah serta diniati hanya karena Allah. Agama Islam mengajarkan konsep keikhlasan dalam beramal. Setiap perintah syariat memerlukan niat ibadah dan keikhlasan dalam melaksanakannya, bahkan perkara yang mubah sekalipun jika diniati karena Allah akan bernilai ibadah. Misalnya makan, minum, tidur dan istirahat jika diniatkan untuk supaya kuat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya makan bernilai ibadah, namun jika tidak diniatkan apa-apa hanya makan, minum dan istirahat biasa yang manfaatnya tidak sampai ke aspek spiritual.

Ada syarat-syarat diterimanya amal perbuatan baik, sebagaimana pendapat Aliy As'ad, yaitu keikhlasan yang semata-mata bertujuan meraih ridha-Nya dalam melakukan ketaatan dan tidak berharap kepada yang lain. Ada tiga tingkatan keikhlasan seseorang dalam beramal, yaitu 1) keikhlasan tingkat tertinggi; memurnikan amal perbuatan dari campuran makhluk, beribadah semata-mata hanya karena perintah Allah, berharap kepada Allah dan tanpa adanya maksud mencari jasa, perhatian, penghargaan, dan pengakuan apapun dari manusia, dan makhluk-Nya. Beralam hanya karena Allah, tujuan, maksud, dan harapannya adalah Allah; 2) keikhlasan tingkat menengah, melakukan

sesuatu karena Allah agar memperoleh imbalan di akherat seperti dijauhkan dari neraka dan dimasukkan dari syurga. Beramal masih dengan harapan akan imbalan dari Allah di akherat; 3) keikhkasan tingkat rendah, melakukan sesuatu karena Allah dengan maksud agar memperoleh imbalan duniawi seperti kelapangan rezeki, tertolak dari bahaya, dan dilancarkan dan dimudahkan urusan dunianya.<sup>29</sup>

Melakukan ibadah dan amal perbuatan karena unsur manusia, seperti ingin dipuji, ingin diakui dan ingin mendapatkan kemudahan dari manusia karena telah menolong orang lain atau dikembalikan kepadanya bantuan yang diberikan kepada orang lain adalah amal perbuatan yang terkena penyakit hati, bisa berupa riya', takabbur, sum'ah dan lain sebagainya yang semuanya itu menghapus keikhkhasan.

### **Profil Kepribadian Muslim Digital**

Ketidakpastian dan perubahan yang sangat cepat dalam dinamika digital dengan segala peluang, tantangan, dan dampaknya pada semua lini kehidupan manusia, perlu adanya standar khusus untuk berfikir, bertindak, dan bersikap bagi setiap pribadi muslim. Profil kepribadian muslim digital perlu dibangun berdasarkan ajaran Islam secara utuh, salah satunya dengan mengembangkan kepribadian muslim dengan integrasi dzikir, fikir, ilmu dan amal. Integrasi yang dimaksudkan adalah mendayagunakan segala potensi akal dan hati nurani dengan dzikir dan fikirnya, untuk mencari, memproses, menghasilkan serta memanfaatkan ilmu dan amal perbuatan di kehidupan sehari-hari. Fikir dan dzikir adalah dua hal yang sangat erat kaitannya, sekaligus merupakan makanan ruhani manusia, yakni *al-qalbu* dan *al-aql*.

Fathur Rohman menjelaskan tahapan-tahapan reaktualisasi dzikir dan fikir sebagai landasan bertindak dan bersikap dalam pembangunan material dan spiritual dengan konsep sebagai berikut 1) laku berfikir harus dimaknai dengan segala aktivitas mendayagunakan akal untuk mengembangkan ilmu pengetahuan, sains dan teknologi; 2) konsep dzikir perlu dimaknai dengan segala aktivitas ketaatan kepada Allah yang Maha Kuasa; 3) pikiran harus didayagunakan secara maksimal, sebagai ungkapan terima kasih kepada Allah yang telah mengauneraahkan potensi yang istimewa dan luar biasa berupa akal pikiran yang tidak diberikan kepada semua makhluk Allah yang lain kecuali manusia; 4) berfikir dan berdzikir harus dilakukan secara maksimal, total dan radikal. Artinya dalam berfikir dan berdzikir harus utuh, menyeluruh, sungguh-sungguh, dan mendalam; 5) konteks berfikir dan berdzikir harus menyeluruh. Sebab konteks berfikir yang setengah-setengah akan menghasilkan produk pemikiran yang sesat, tidak valid dan merugikan banyak pihak. Begitu juga konteks berdzikir sebagai laku ritual dan laku spiritual harus dilakukn dengan menyeluruh, sebab jika dilakukan setengah-setengah akan menimbulkan pemahaman agama dan keagamaan yang dangkal, serta aktivitas keagamaan yang tidak dihayati subtansinya. Hal ini menyebabkan keberagaman hanya sebatas kulit, dan dikendalikan oleh hawa nafsu; 6) laku beragama yang maksimal, total dan radikal akan mengantarkan pada pemahaman agama yang mendalam dan substantif, penghayatan kepada agama dan Tuhan secara langgeng, dan memberikan paradigma

---

<sup>29</sup> M. Aliy As'ad, *Nasihah Penghuni Dunia* (Yogyakarta: Menara Kudus, 1983), 143.

keberagamaan yang bijaksana; dan 7) Konsep dzikir dan fikir perlu diintegrasikan dan diasimilasikan, serta dikristalisasi sebagai landasan paradigm ulul albab untuk menunaikan laku kesalehan. Asimilasi dan integrasi dari berdzikir dan berfikir adalah pembauran, saling mengisi dan peleburan menjadi satu kesatuan yang solid dan penyesuaian karakter asli masing-masing untuk memperdalam dan meningkatkan kualitas keduanya. Artinya seorang hamba harus berfikir dalam berdzikir, dan berdzikir dalam berfikir.<sup>30</sup>

Integrasi dzikir dan fikir di dalam al-Quran sangat berkaitan, dzikir selalu dikaitkan dengan ilmu dan ahli ilmu, dan konsep berdzikir selalu berhubungan dengan konsep berfikir manusia. Konsep integrasi dzikir dan fikir dalam al-Quran disebutkan dengan istilah ulul albab, yaitu pribadi yang mampu mengimplementasikan dzikir dan fikir dalam praktik kehidupan sehari-hari. Berfikir dan berdzikir tidak dapat dipisahkan, sebab jika hanya berfikir pengetahuan tanpa dibarengi dengan berdzikir tidak akan dapat meningkatkan keimanan kepada Allah, sebaliknya jika hanya berdzikir tanpa disertai dengan berfikir tidak akan mampu memahami keagungan dan kebesaran Allah.<sup>31</sup>

Berangkat dari paradigm integrasi dzikir dan fikir, maka dalam tataran prakteknya di kehidupan sehari-hari, sebagai pribadi muslim akan selalu memperhatikan seluruh aktivitas yang dilakukannya baik yang berkaitan dengan perbuatan hati, ucapan lisan dan perilakunya. Seluruh aktivitasnya didasarkan pada pemikiran logis yang mendalam, dan dilandasi ilmu pengetahuan yang bersumber ayat-ayat *al-quraniyah* dan ayat-ayat *kauniyah*, serta dibarengi dengan aktivitas berdzikir, baik dengan *dzikir jali* dengan ucapan maupun *dzikir khafi* dalam hati. Dengan pengamalan dzikir dan fikir yang disinergikan dalam akal dan hati, individu selanjutnya akan mendayagunakan segala potensinya baik lahiriah maupun batiniyah untuk menggali ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu yang didapat dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tataran prakteknya, antara ilmu dan amal harus sinergi dan berhubungan satu sama lain. Jika ilmu adalah pohon, maka amal adalah buahnya ilmu. Ilmu banyak tanpa diamalkan adalah sia-sia, sebaliknya amal banyak tanpa didasari dengan ilmu adalah kerusakan. Artinya setiap perbuatan harus didasari dengan ilmu yang jelas, khususnya ilmu yang berkaitan dengan agama Islam, tauhid, keimanan, keislaman dan akhlak. Begitu juga ilmu-ilmu dholuriyah seperti bidang kedokteran, pendidikan, teknik, teknologi informasi dan komunikasi harus didasari dengan ilmu pengetahuan. Seorang dokter sebelum bisa beramal baik dengan membantu mengobati orang, harus mempunyai ilmu pengobatan. Seorang insinyur sebelum membangun gedung, harus memiliki ilmu tentang arsitektur, teknik bangunan dan lain sebagainya. Dengan amal yang didasari ilmu pengetahuan, menjadikan amal perbuatan manusia memiliki nilai *al-maslahah*.

---

<sup>30</sup> Rahman, "REAKTUALISASI KONSEP 'FIKIR, DZIKIR, DAN AMAL SALEH' DALAM PENYELESAIAN PROBLEMATIKA BANGSA INDONESIA KONTEMPORER.", 387-97.

<sup>31</sup> Asep Kurnia, Nurwadjah Ahmad EQ, and Andewi Suhartini, "Konsep Berpikir Dan Dzikir Sebagai Proses Pendidikan Islam," *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (July 22, 2021): 43, <https://doi.org/10.36667/BESTARI.V18I1.664>.

Integrasi ilmu dan amal menjadi factor yang sangat penting dalam menentukan kejayaan hidup individu. Tidak adanya integrasi ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari menyebabkan implikasi negative dalam pribadi seorang muslim, sebab ilmu tanpa amal tidak ada hasilnya, sebaliknya amal tanpa didasari ilmu akan terjebak pada pengamalan yang salah.<sup>32</sup> Dalam kehidupan sehari-hari, hendaknya seorang muslim selalu memperhatikan amal perbuatannya dengan didasari oleh ilmu pengetahuan. Setiap amal kebaikan akan selalu dibalas oleh Allah dengan balasan sebaik-baiknya melebihi apa yang manusia perbuat, sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nahl [16]: 97. Ayat ini menegaskan adanya persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan yang berbuat kebaikan, akan sama-sama dibalas dengan balasan yang baik dan melebihi apa yang manusia kerjakan. Nah, amal yang seperti apa yang dibalas dengan balasan pahala terbaik? Amal perbuatan yang dilakukan karena niat karena Allah dan didasari dengan ilmu pengetahuan tentang tata cara, adab dan akhlaknya. Dalam banyak ayat di al-Quran, Allah selalu menjelaskan dengan beriringan antara beriman dan beramal shaleh. Artinya antara imab dan amal shaleh saling berkaitan erat satu sama lain. Untuk mencapai taraf keimanan yang *haqqul yaqin*, diperlukan ilmu pengetahuan. Maksudnya adalah tidak mungkin seseorang beriman dengan *haqqul yaqin* tanpa adanya ilmu tentang kebenaran yang diimani dan diyakininya.

## SIMPULAN

Kepribadian muslim terbentuk dari berfungsinya struktur kepribadian secara utuh yang terdiri dari akal (*al-aql*), hati (*al-qalb*), ruh (*al-ruh*), dan nafsu (an-nafs) dalam diri manusia. Secara mekanik, kepribadian muslim yang sehat dan ideal adalah manusia muslim yang meyakini dengan kesadaran total tentang kebenaran nilai-nilai Islam, kemudian menerapkannya dalam perilaku dan praktik kehidupan keseharian, dan dengan sadar memeluk Islam sebagai agamanya. Pribadi muslim dengan struktur kepribadiannya akan mengarahkan kepada fitrahnya sebagai hamba Allah yang berperilaku atas dasar keyakinan terhadap Allah, dan tunduk kepada aturan-Nya. Dalam teori Freud, pribadi muslim ideal adalah individu yang didominasi oleh unsur super ego yang kokoh berdasarkan nilai moralitas ilahiyah dan berideologi religious tauhid, yang siap melakukan tingkahlaku behavioral terkontrol secara sadar dan melakukan kehidupan sehari-hari dengan bertumpu pada panduan Tuhan. Pembentukan pribadi muslim di era digital memerlukan aktivitas rohani yang melibatkan unsur ketajaman akal, kelembutan hati, dan pengendalian hawa nafsu dalam diri individu dengan cara mengintegrasikan dzikir dan fikir, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>32</sup> Mohd Radhi Ibrahim, "Integrasi Ilmu Usuluddin Dalam Pengajian Agama Di Masjid," *Abqari Journal: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* 23, no. 1 (September 29, 2020): 128–44, <https://doi.org/10.33102/ABQARI.VOL23NO1.143>.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abd Lathif, Salih ibn Ibrahim ibn. *Al-Shihah Al-nafsiyyah Min Mandzur Al-Islami: Baina Al-Ulama' Al-Islam Wa Ulama' Al-nafs*. Riyadh: Dar Hadi al-Nabi, 2005.
- Ainiyah, Qurrotul, Dan Karsiyah, Stit Al-Urwatul, and Wutsqo Jombang. "Konsep Kesatuan Iman, Iptek Dan Amal Menuju Terbentuknya Insan Kamil Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (September 14, 2017): 77–114. <https://doi.org/10.24269/IJPI.V2I2.620>.
- Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad ibn Muhammad. *Ihya' Umum Al-Dien*. Jakarta: Fauzan, 1983.
- As'ad, M. Aliy. *Nasihat Penghuni Dunia*. Yogyakarta: Menara Kudus, 1983.
- Baihaqi, Mif, and Sunardi. *Psikiatri: Konsep Dasar Dan Gangguan-Gangguan*. Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Erza, Elfritri Kurnia, and Rosini. "Perilaku Informasi Remaja Terhadap Viral Challenge Di Media Sosial." *Bibliotech: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 3, no. 1 (2018): 11–21.
- Fatoni, A. *Integrasi Zikir Dan Fikir; Dasar Pengembangan Pendidikan Islam*. 1st ed. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja, 2020.
- Freud, Sigmund. *On Creativity and The Unconscious*. New York: Harper & Row, 1958.
- Gumiandari, Septi A. "KEPRIBADIAN MANUSIA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM (Telaah Kritis Atas Psikologi Kepribadian Modern)." *Holistik* 12, no. 01 (2011): 1433–259.
- Hall, Calvin S., and Gardner Lindzey. *Psikologi Kepribadian 1: Teori-Teori Psikodinamik (Klinis)*. Edited by Yustinus. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Ibrahim, Mohd Radhi. "Integrasi Ilmu Usuluddin Dalam Pengajian Agama Di Masjid." *'Abqari Journal: Journal of Islamic Social Sciences and Humanities* 23, no. 1 (September 29, 2020): 128–44. <https://doi.org/10.33102/ABQARI.VOL23NO1.143>.
- Ismail, Shalahudin. "IMPLICATIONS OF FIKIR AND ZIKIR CONCEPT IN ISLAMIC EDUCATION." *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (December 3, 2020): 319–32. [https://doi.org/10.31943/JURNAL\\_RISALAH.V6I2.145](https://doi.org/10.31943/JURNAL_RISALAH.V6I2.145).
- Ismail, Shalahudin, Odik Sodikin, and Boy Arief Rochman. "Implikasi Konsep Fikir Dan Dzikir Dalam Pendidikan Islam." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 6, no. 2 (2020): 319–32. [https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal\\_Risalah/article/view/145](https://jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/145).
- "Kata Pikir Atau Fikir Yg Baku Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online." Accessed December 1, 2022. <https://kbbi.web.id/pikir-atau-fikir>.
- Kurnia, Asep, Nurwadjah Ahmad EQ, and Andewi Suhartini. "Konsep Berpikir Dan Dzikir Sebagai Proses Pendidikan Islam." *Bestari | Jurnal Studi Pendidikan Islam* 18, no. 1 (July 22, 2021): 43. <https://doi.org/10.36667/BESTARI.V18I1.664>.
- Ma'arif, Muhammad Anas, and Muhammad Husnur Rofiq. "DZIKIR DAN FIKIR SEBAGAI KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER: TELAHAH PEMIKIRAN

- KH. MUNAWWAR KHOLIL AL-JAWI.” *Tadrib* 5, no. 1 (July 1, 2019): 1–20. <https://doi.org/10.19109/TADRIB.V5I1.3066>.
- Mahmud, A-Asyumi Ummu. *Panduan Etika Muslimah Sehari-Hari*. Surabaya: Pustaka eLBA, 2009.
- Mandzur, Ibnu. *Lisanul Arab*. 2. 2nd ed. Beirut: Daar al-Kitaab al-Islami, 2010.
- Nur Erma, Hanifah, Dede Santika, Iffah Nurhasanah, and Inda Lestari. “Dampak Media Sosial Terhadap Konflik Di Masyarakat.” *EDUSOSHUM: Journal of Islamic Education and Social Humanities* 2, no. 1 (2022): 150–58. <https://doi.org/10.52366/edusoshum.v2i1.33>.
- Nuryaman, Dadang. “Integrasi Pikir Dan Zikir Dalam Al-Qur’an (Studi Terhadap Tafsir Mafâth Al-Ghaib Karya Fakhr Al-Dîn Al-Râzi),” 2015.
- Rafid, Rahmad. “KONSEP KEPRIKIBADIAN MUSLIM MUHAMMAD IQBAL PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI UPAYA PENGEMBANGAN DAN PENGUATAN KARAKTER GENERASI MILENIAL.” *E- Jurnal Mitra Pendidikan* 2, no. 7 (July 30, 2018): 711–18. <http://e-jurnalmitrapendidikan.com/index.php/e-jmp/article/view/367>.
- Rahman, Fathor. “REAKTUALISASI KONSEP ‘FIKIR, DZIKIR, DAN AMAL SALEH’ DALAM PENYELESAIAN PROBLEMATIKA BANGSA INDONESIA KONTEMPORER.” *PROSIDING MUKTAMAR PEMIKIRAN DOSEN PMII* 1, no. 1 (July 27, 2021): 387–97. <https://prosiding.muktamardosenpmii.com/index.php/mpdpmii/article/view/39>.
- Riyadi, Agus. “ZIKIR DALAM AL-QUR’AN SEBAGAI TERAPI PSIKONEUROTIK (ANALISIS TERHADAP FUNGSI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM).” *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam* 4, no. 1 (August 1, 2014): 53–70. <https://doi.org/10.21043/KR.V4I1.1070>.
- Sirait, Ferdinand Eskol Tiar. “Manusia Dan Teknologi: Perilaku Interaksi Interpersonal Sebelum Dan Sesudah Media Digital.” *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)* 3, no. 2 (2020): 524–32. <https://doi.org/https://doi.org/10/34007/jehss.v3i2.366>.
- Sulthani, Mawardi El. *Labay Zikir Dan Doa Dalam Kesibukan*. Jakarta: Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1992.
- Syakur, Abd. *Patologi Muslim (Makrifat Diri Menuju Pribadi Hakiki Meraih Bahagia Abadi)*. 1st ed. Surabaya: Raziev Jaya, 2019.
- Syamsul, Huda. “INTEGRASI ILMU ANTARA WACANA DAN PRAKTIK: STUDI KOMPARATIF UIA MALAYSIA & UIN MALANG.” *Spasi Book* 53, no. 9 (2020): 1–62. [http://repository.iainkediri.ac.id/127/1/INTEGRASI\\_ILMU\\_-\\_Buku.pdf](http://repository.iainkediri.ac.id/127/1/INTEGRASI_ILMU_-_Buku.pdf).
- Wahyudin, Yuyu, Ishak Syairozi, and Rosbandi Rosbandi. “PEMBENTUKAN KEPRIKIBADIAN MUSLIM DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM.” *Islamika : Jurnal Agama, Pendidikan Dan Sosial Budaya* 13, no. 2 (December 29, 2019): 37–45. <https://doi.org/10.33592/ISLAMIKA.V13I2.343>.